

PROFIL ORANG TUA SEBAGAI PENDIDIK DALAM PERSPEKTIF ALQUR'AN

Oleh: Ginda

Abstrac

Oldster profile as educator, can also see its role as counsellor or instructor (teacher) for its children. As counsellor and teacher, oldster shall imbed to child soul, about science and needful attitude by a childs in trip its life.

Key Words : Frofil, pendidik dan Al-Qur'an.

A. Pendahuluan.

1. Pengertian pendidik.

Al-Syaibani mengemukakan yang dikutip oleh Prof.Dr.H. Ramayulis bahwa “Pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya.”¹

Ahmad Tafsir mendefenisikan Pendidikan Islam “sebagai bimbingan yang diberikan oleh seorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.”²

Dari defenisi di atas dapat dipahami bahwa pendidikan Islam merupakan sebuah proses yang melibatkan beberapa komponen seperti; pendidik, peserta didik, materi yang diajarkan, waktu yang digunakan, dan media yang dipakai, serta tujuan pendidikan. Terintegrasinya komponen –komponen tersebut satu sama lain, akan membuat proses pendidikan berjalan lebih maksimal. Karena itu perlu dipahami lebih intensif lagi, khususnya tentang *pendidik* sebagaimana hal ini telah menjadi fokus tulisan yang sederhana ini.

Secara etimologi terdapat enam kata yang memiliki konotasi *pendidik*, yakni kata : *Murabbi, Mu,allim, Mu'addib, Mudarris, Mursyid, dan Muzakki*. Keenam kata ini memiliki kesamaan makna dalam konteks tertentu, tapi juga dapat berbeda makna sesuai dengan konteks kalimat.³ Keenam kata ini sama-sama digunakan oleh ummat Islam ketika menyebut *pendidik*, tergantung pada konteks dan keinginan masing-masing pengguna untuk menggunakan terminalogi mana yang disukai.

¹Ramayulis, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, Kalam Mulia, Jakarta, cet. 1, 2009, hlm.88.

²*Ibid.*

³Pengertian darimasing-masing kata telah dijelaskan pada makalah sebelumnya, termasuk pada konteks penggunaannya. Untuk efisiensi penulis tidak menjelaskan lagi. Atau dapat dilihat pada buku, *Filsafat Pendidikan Islam* oleh: Ramayulis, Kalam Mulia, Jakarta, 2009, hlm. 139.

Jika kata *murabbi, mu'addib, mu'allim*, dll, merupakan padanan kata *pendidik* dalam bahasa Indonesia, maka perlu dipertanyakan pendidik itu sendiri apa? Pertanyaan ini menggiring pada pemahaman *pendidik* secara terminologi. Hal ini sangat urgen untuk memahmi dasar (titik tolak) kajian yang dilakukan.

Ahmad. D. Marimba, menjelaskan bahwa pendidik adalah, orang yang memikul pertanggung jawaban untuk mendidik, yakni manusia dewasa, dikarenakan hak dan kewajibannya bertanggung jawab tentang pendidikan si terdidik.⁴

Lebih konkrit lagi Ramayulis menyimpulkan bahwa pendidik dalam perspektif Pendidikan Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap upaya pertumbuhan jasmani dan perkembangan rohani peserta didik, agar ia mampu menunaikan tugas-tugas kemanusiaanya sebagai khalifah fil ardh, maupun 'abd, sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Dengan demikian pendidik bisa saja orang tua dari si terdidik, atau orang lain yang telah diserahi tanggung jawab oleh orangtua.

2. Jenis Pendidik

a. Allah swt, dan Rasulullah saw.

Dengan berdasarkan pada termonologi *pendidik* dalam pendidikan Islam, maka diketahui terdapat perbedaan yang mendasar tentang jenis pendidik dalam pendidikan Islam dengan pendidik dalam pendidikan yang berbasis liberalism.⁵ Karena pendidikan Islam bertitik tolak dari sumber aslinya yaitu al-Qiur'an dan Hadist, yang menempatkan Allah dan Rasul sebagai pendidik bagi manusia.

Pemahaman ini dapat dirujuk pada firman Allah swt sendiri yang menyebut diriNya sebagai pendidik, antara lain dalam surah Al-Baqoroh: *Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya.....(al-Baqoroh : 31).*

Kemudian juga di isyaratkan oleh Rasulullah saw, dalam salah satu hadistnya,; *Tuhanku telah "adabani" (mendidiku) sehingga menjadi baik pendidikan. (H.R. al-Asyhari).*⁶

Demikian pula Rasulullah sebagai pendidik antara lain terdapat dalam salah satu hadistnya :

Sesungguhnya aku di utus untuk menyempurnakan /memuliakan akhlak (budi pekerti) manusia.

b. Orang tua

⁴Ahmad D. Marimba, *Pengantar filsafat pendidikan Islam*, Al-Ma'arif, Bandung, 1980, hlm.37.

⁵Pendidik pada pendidikan liberal hanya terbatas pada orang tua, atau orang dewasa lain yang diserahi tanggung jawab sebagai pendidik. Dan tidak ada nilai-nilai religi yang mendasari tugas pendidik dalam melaksanakan tugasnya dan tanggung jawabnya. Perbedaan ini perlu dijelaskan untuk membatasi bahwa konsep yang dipakai dalam tulisan ini adalah pendidik dalam konsep Pendidikan Islam.

⁶H. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, edisi revisi, Kalam Mulia, Jakarta, 2008, hlm.59.

Telah menjadi kesepakatan dan pengetahuan bersama para ahli pendidikan, maupun pengamat pendidikan bahwa keluarga adalah merupakan institusi pertama dan utama dalam perkembangan seorang individu.

Hasan Langgulung menjelaskan bahwa fungsi keluarga adalah menanamkan sifat cinta-mencintai, menjaga kesehatan, kejiwaan, spiritual, akhlak, jasmani, emosional, sosial, dll.⁷

Peranan keluarga yang demikian urgen dalam pendidikan anak telah menempatkan orang tua sebagai pendidik utama yang pertama kali membentuk dasar-dasar kepribadian seorang anak.

c. Guru

Jenis pendidikan ketiga dalam pendidikan Islam adalah *guru*. Kalau orang tua sebagai pendidik fungsi utamanya ada dalam keluarga, maka guru sebagai pendidik fungsi utamanya ada di lembaga pendidikan formal, yaitu sekolah mulai dari taman kanak-kanak sampai dosen-dosen di Perguruan Tinggi, Pesantren-pesantren, Madrasah dan lain-lain. Meskipun berbeda kelembagaan, tapi pada prinsipnya peranan orang tua dan guru memiliki kesamaan makna sebagai pendidik yang memiliki tanggung jawab besar membentuk pribadi dan pengembangan pengetahuan seorang anak. M. Atiyah AlAbrasyi menyebutkan guru adalah *sprituil father*, bapak rohani bagi seorang anak/murid.⁸ Hal ini dimaksudkan sebagai gambaran urgensi profesi dan kepribadian seorang guru yang begitu mulia.

B. Profil Orang tua sebagai Pendidik dalam Keluarga.

Sesuai dengan topik (judul) makalah, maka kajian berikut ini merupakan hasil eksplorasi yang dilakukan terhadap teks-teks al-Qur'an yang menurut penulis memiliki relevansi dan dapat dijadikan dasar untuk mereduksi konsep al-Qur'an tentang profil orang tua sebagai pendidik dalam keluarga. Penting dipahami bahwa ketika pembahasan tentang profil orang tua dalam pendidikan, secara logis berarti peran orang tua dalam pendidikan informal, kecuali diartikan lebih.

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan terhadap teks-teks al-Qur'an sepanjang yang dapat dijangkau oleh kemampuan penulis terdapat beberapa ayat yang secara prinsip mengisyaratkan profil (dan) kedudukan orang tua sebagai pendidik dalam keluarga, antara lain :

1. Orang tua menjadi contoh teladan bagi anak-anaknya.

⁷RAmayulis, Filsafat pendidikan Islam, *op.cit.* hlm. 147.

⁸M. Atiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Prof. H. Bustami a.Gani, Bulan bintang, Jakarta, 1970, hlm.136.

Profil orang tua sebagai pendidik dengan menjadi contoh teladan bagi anak-anaknya dapat dirujuk pada firman Allah dalam surah al-Ahzab ayat 21:

Artinya : Sesungguhnya telah ada bagi kamu pada diri Rasulullah suri tauladan yang baik, bagi orang yang mengharap Allah dan hari kiamat, serta berzikir kepada Allah dengan banyak.

Ayat ini memang menjelaskan pribadi Rasulullah saw, berkaitan dengan salah satu dari sifat kenabiannya yakni, menjadi acuan bagi setiap pribadi mukmin.

Kata *uswah* () berarti teladan. Pakar tafsir Az-Zamakhshari ketika menafsirkan ayat di atas, mengemukakan dua kemungkinan tentang maksud “keteladanan” yang terdapat pada diri Rasul itu. Pertama: dalam arti kepribadian beliau secara totalitasnya adalah teladan. Kedua; dalam arti terdapat dalam pribadi beliau hal-hal yang patut di teladani.⁹ Prof. Quraish Shihab menambahkan bahwa kata *fii* () dalam firman Allah () berfungsi *mengangkat* dari diri Rasul satu sifat yang hendaknya di teladani, tetapi ternyata yang diangkatnya adalah Rasul saw sendiri dengan seluruh totalitas beliau.¹⁰

Demikian juga halnya Syekh Muhammad Nawawi al-Jawi, dalam tafsirnya yang bernama *tafsir al-Munir* menjelaskan bahwa kata *uswatun hasanah* () maksudnya adalah ; perilaku yang baik, yang dapat menjadi contoh terwujudnya perilaku-perilaku yang berorientasi positif dalam persoalan agama, dan demikian juga dapat menjadi contoh terwujudnya perilaku positif dalam urusan-urusan keduniaan.¹¹

Dari dua pendapat tersebut menunjukkan bahwa dalam diri Rasulullah saw terdapat contoh yang baik yang harus di contoh oleh ummat Islam dalam banyak hal.¹²

Dalam kaitannya dengan tulisan ini, telah dijelaskan sebelumnya bahwa dalam pendidikan Islam, Rasulullah saw merupakan pendidik setelah Allah swt. Oleh sebab itu sebagai Rasul dan Nabi yang memiliki dimensi manusia biasa adalah juga orang tua sebagai pendidik bagi anaknya, yang harus di contoh dan menjadi model pendidikan Islam yang ideal.

Berdasarkan pada pemikiran di atas, paling tidak terdapat 2 hal penting berkaitan dengan profil orang tua sebagai contoh teladan bagi anaknya yaitu;

a. Orang tua sebagai panutan /contoh dalam menegakkan keadilan.

Orangtua sebagai panutan dalam menegakkan keadilan kepada siapapun didasarkan pada firman Allah dalam al-Qura'nul Karim, surah an-Nisa ayat : 135

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman, jadilah penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah. Biarapun terhadap dirimu sendiri, atau ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika

⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 11, Lentera Hati, Jakarta, 2002, hlm.242.

¹⁰ *Ibid*, hlm.243.

¹¹ Syekh Muhammad Nawawi al-Jawi, *Tafsir al-Munir*, jilid, II, Dar al- Kitab al-Islami, Beirut Lebanon, hlm. 180.

¹²Terdapat perdebatan ulama, mengenai substansi yang di contoh dari pribadi Rasul saw Ada yang mengatakan semua perilaku Rasul harus di ikuti, tapi yang lain berpendapat, tidak semua dalam diri Rasul itu wajib di contoh, terutama yang berkaitan dengan kedudukannya sebagai manusia biasa.

ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang. Dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau berpaling, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan.

Prof. T.M. Hasbi Ash Shiddiqi, dalam tafsir an-Nur, mengemukakan bahwa pada ayat ini, Allah memerintahkan hambanya supaya mereka menegakkan keadilan, dan mewujudkannya dengan yang sempurna. Jadilah saksi untuk Allah karena mencari keridhaan-Nya. Keadilan harus ditegakkan kepada siapapun, diri sendiri, kaum kerabat, kaya, miskin, dan janganlah status sosial seseorang membuat kita tidak berlaku adil.¹³

Muhammad Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah menjelaskan, Firman Allah () jadilah penegak-penegak keadilan yang sebenar-benarnya. Redaksi ayat merupakan redaksi yang sangat kuat. Yakni; hendaklah secara sempurna dan penuh perhatian kamu jadikan penegakan keadilan menjadi sifat yang melekat pada dirimu, sehingga tercermin dalam seluruh aktivitas lahir dan bathinmu.¹⁴

Pentingnya keadilan ini, seperti diungkapkan oleh Syaikh Mhd. al-Ghazali, dimana ayat ini menekankan bahwa kehidupan berkeluarga di dasarkan pada tegaknya keadilan, dan masyarakat secara keseluruhan dapat tumbuh dan berkembang hanya jika dilandasi oleh persamaan dan keadilan diantara anggota masyarakat.¹⁵

Karena itulah, Orang tua sebagai pendidik bagi anak-anaknya harus memberikan contoh yang baik tentang keadilan, mewariskan sikap dan berbuat adil ini sebagaimana di perintahkan oleh Allah dan dicontohkan oleh Rasulullah saw. Karena penegakan keadilan merupakan bagian penting dari tugas manusia sebagai khalifah Allah. Orang tua harus membiasakan berbuat adil untuk menanamkan dalam jiwa anak akan pentingnya keadilan.

b. Orang tua sebagai panutan /contoh dalam berperilaku (akhlak)

Nabi di utus oleh Allah dalam rangka memperbaiki akhlak manusia. Dalam surah al-Qolam ayat 4 Allah berfirman : *“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”*

Dan Rasulullah saw, dalam sebuah hadistnya bersabda :

Artinya : *Sesungguhnya aku di utus dalam rangka menyempurnakan/memperbaiki akhlak*

Ada dua hal penting yang harus dipahami dari dua sumber ini:

Pertama : Sebagai pendidik, orang tua harus lebih dahulu memiliki akhlak yang baik, baru dapat memperbaiki akhlak anak. Dalam arti yang lebih luas, seseorang yang menjadi

¹³T.M. Hasbi Ashiddiqy, *Tafsir an-Nur*, jilid, 1, Pustaka rizki utama, Semarang , 1995, hlm. 229.

¹⁴M.Quraish Shihab, Vol. 2 *Ibid*, hlm. 616.

¹⁵Syaykh Mhd. Al-Ghazali, *A thematic Commentary on the Qur'an*, The International Islamic Thought, Kuala Lumpur, 2000, hlm.80.

pendidik, harus menjadi contoh bagi si terdidik dalam bentuk perilaku/moral. Tidak cukup dengan hanya menjelaskan melalui kata-kata (pengajaran).

Kedua: Akhlak/budi pekerti yang baik, merupakan materi pendidikan yang harus ditanamkan ke dalam jiwa dan kepribadian anak didik, melalui contoh-contoh perbuatan. Orang tua dalam hal ini, menjadi contoh pertama kali bagi seorang anak dalam membentuk akhlak anak-anaknya.

Dengan demikian merujuk kepada Rasulullah sebagai *uswatun hasanah* maka salah satu tugas pokok orang tua sebagai pendidik adalah menanamkan budi pekerti (akhlak) dalam jiwa anak melalui contoh-contoh perilaku orang tua yang baik dalam lingkungan keluarga. M. Atiyah al-Abrasy menyebutkan bahwa pendidikan budi pekerti (akhlak) adalah jiwa pendidikan Islam.¹⁶

Orang tua menjadi model utama dan pertama bagi anak, untuk memahami realitas disekelilingnya, melalui orang tua anak belajar segala sesuatu pertama kali, bahasa, interaksi sosialnya, nilai-nilai moral (akhlak) untuk membentuk pribadinya sesuai dengan nilai-nilai yang Islami.

Inilah alasannya kenapa lingkungan keluarga disepakati memiliki peranan yang vital dan urgen dalam menentukan pribadi anak dan masa depannya.¹⁷

2. Orang tua sebagai pengayom/pemelihara.

Profil orang tua sebagai pendidik dalam keluarga, adalah juga sebagai pengasuh. Pemelihara bagi anak-anaknya. Fungsinya sebagai pengasuh dan pemelihara adalah bagian dari tugasnya sebagai pendidik. Al-Qur'an dalam surat at-Tahrim, ayat 6 Allah berfirman :
Artinya :Hai orang –orang yang beriman, peliharalah dir ikamu dan keluargamu dari api, yang bahan bakarnya adalah manuisia-manusia dan batu-batu. Diatasnya malaikat yang kasar yang keras-keras yang tidak mendurhakai Allah menyangkut apa yang Dia perintahkan, dan mereka mengerjakan apa hyang diperintahkan.(at-Tahrim: 6)

M.Quraish Shihab, dalam tafsir al-Misbah menjelaskan bahwa : firman Allah dalam al-Qur'an () *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu* antara lain dengan meneladani Nabi, dan *peliharalah juga keluargamu*, yakni isteri, anak-anak dan seluruh yang berada di bawah tanggung jawab kamu dengan membimbing dan mendidik mereka, agar kamu semua terhindar dari api neraka.¹⁸

M. Quraish Shihab selanjutnya menjelaskan bahwa, ayat di atas, menggambarkan bahwa dakwah dan pendidikan harus bermula dari rumah. Ayat di atas walau secara redaksional kepada kaum pria (ayah) tetapi itu bukan berarti hanya tertuju kepada mereka.

¹⁶M.Atiyah Al-Abrasy, *op.cit*, hlm. 1

¹⁷Ma'rif Zurayk, *Aku dan anakku*, terj. M. Syaifuddin Usman, Penerbit Albayan, Bandung, 1994, hlm.21

¹⁸M.Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah, vol. 14, *op.cit*, hlm. 326.

Ayat ini menurutnya tertuju kepada perempuan dan laki-laki (ibu dan ayah) sebagaimana ayat-ayat yang lainnya, (seperti ayat yang memerintahkan puasa). Ini berarti kedua orang tua bertanggung jawab terhadap anak-anak dan pasangan masing-masing, sebagaimana masing-masing bertanggung jawab terhadap perilakunya.¹⁹

Ayat di atas, menjelaskan bentuk tanggung jawab kedua orang tua sebagai pendidik. Dalam menjalankan tugas mendidik, orang tua membimbing anak, anak sebagai manusia yang belum sempurna perkembangannya dipengaruhi dan diarahkan oleh orang tua untuk mencapai kedewasaan. Pertama ; Kedewasaan dalam arti biologis, yang ditandai dengan fungsi badannya sudah berkembang dan siap menjalani hidup sendiri dalam berkeluarga. Kedua ; Kedewasaan dalam arti rohani bila anak tersebut telah menjadi manusia yang mampu berpikir, dan berbuat sendiri bagi masyarakat maupun Tuhan.

3. Orang tua sebagai pembimbing /pengajar.

Profil orang tua sebagai pendidik, juga dapat dilihat perannya sebagai pembimbing atau pengajar (guru) bagi anak-anaknya. Sebagai pembimbing dan guru, orang tua harus menanamkan kepada jiwa anak, tentang pengetahuan dan sikap-sikap yang diperlukan oleh seorang anak dalam menjalani kehidupannya. Profil seperti ini dapat ditemukan dalam al-Qur'an, surah Luqman, ayat, 13,

Artinya : *Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, dalam keadaan dia menasehatinya, "Wahai anakku, janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah kezaliman yang besar"*

Dalam tafsir al-Misbah, dijelaskan bahwa : kata () terambil dari kata () yaitu nasihat menyangkut berbagai kebajikan dengan cara yang menyentuh hati. Hal ini sejalan dengan kata yang dipakai () *bunayya* adalah patron yang menggambarkan kemungilan (anak yang mungil). Asalnya adalah () *ibny*, dari kata () yakni anak lelaki. Panggilan "pemanggilan" tersebut mengisyaratkan kasih sayang. Dan Dari sini dapat dikatakan, ayat di atas memberi isyarat bahwa mendidik hendaknya didasari rasa kasih sayang terhadap peserta didik. Oleh sebab itu penyebutan kata () sesudah kata *dia berkata* untuk memberi gambaran tentang bagaimana perkataan disampaikan oleh Luqman, yakni tidak membentak, tetapi penuh kasih sayang sebagaimana di pahami dari panggilan mesranya kepada anaknya. Kata ini juga mengisyaratkan bahwa nasehat itu dilakukan dari saat ke saat. Sebagaimana di pahami dari bentuk kata kerja masa kini dan datang pada kata () dengan bentuk *fi'il mudhori'*.²⁰

Berdasarkan pada ayat diatas, Allah, memberitahu kepada orang tua dan para pendidik, dalam memberikan pengajaran kepada anak (anak didik) harus di dasari dengan cara penuh

¹⁹*Ibid, hlm.327.*

²⁰M.Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, vol. 11, *Op.cit*, hlm.127.

kasih sayang, dan bersifat kontinyu. Orang tua adalah pengajar (guru) pertama bagi anak untuk mengenal dunia sekitar, dan memberi bekal tentang nilai-nilai agama, budaya, tradisi yang berguna bagi kehidupan anak di kemudian hari.

Nasehat Luqman kepada anaknya, yang menjadi acuan kepada setiap orang tua dalam tugas mendidik anaknya, antara lain :

a. Menanamkan tauhid yang benar kepada anak, (Luqman : 13).

Luqman menasehati anaknya dengan menekankan perlunya menghindari *syirk* (mempersekutukan Allah). Larangan ini sekaligus mengandung pengajaran tentang wujud dan keesaan Allah. Redaksinya berbentuk larangan () untuk menekankan perlunya meninggalkan sesuatu yang buruk, sebelum melaksanakan yang baik.

Hal yang tidak bisa dipungkiri adalah, tauhid merupakan landasan Islam. Karena itu masalah tauhid merupakan masalah yang penting. Dan anak-anak harus diperkenalkan kepada Tuhan dengan pendidikan Tahuid.

b. Berbakti kepada kedua orang tua, (Luqman: 14)²¹

Mengajari anak melaksanakan ibadah shalat. Dan penegakan amar ma'ruf dan nahi mungkar, (Luqman: 17)

c. Mendidik anak dengan berbagai adab (akhlak yang baik), (Luqman: 18-19).

Demikianlah Luqman menasehati anaknya, yang mencakup pokok-pokok ajaran agama. Ada akidah, syariat, akhlak, tiga unsur ajaran al-Qur'an. Nasehat Luqman hendaknya menjadi acuan secara umum bagi orang tua dalam usaha memberikan yang terbaik bagi pendidikan anaknya, sesuai dengan pendidikan Islam.

4. Sebagai teman/kawan.

Dalam al-Qur'anul Karim, Allah juga memberi isyarat yang penting, agar orang tua juga dapat berfungsi sebagai teman/kawan bagi anak-anaknya. Tentu fungsi ini dapat diperankan dalam waktu-waktu tertentu ketika di butuhkan anak. Isyarat untuk ini dapat dilihat dalam al-Qur'anul Karim surah: Yusuf ayat: 4-5 yaitu:

Artinya : Yusuf berkata kepada ayahnya: wahai ayahku, aku mimpi melihat sebelas bintang, dan aku mimpi melihat matahari dan bulan, aku lihat mereka semuanya sujud kepadaku.(Q.S.Yusuf: 4-5).

²¹Sebagian Ulama berpendapat, ayat di atas bukan bagian dari pengajaran Luqman kepada anaknya, Ia disisipkan al-Qur'an untuk menunjukkan betapa penghormatan dan bakti kepada orang tua menempati tempat kedua setelah pengagungan kepada Allah swt. Tapi al-Biqa'I menilainya tetap sebagai nasehat Luqman. (al-Misbah, vol. 11. hlm.128). Sementara itu Imam Abu Lais Syamarkandi, ketika menafsirkan kata () menjelaskan ; setiap anak dinasehatkan dan diperintahkan untuk bersyukur kepada Allah dengan petunjuk Islam, dan bersyukur/berterimakasih kepada orang tua atas apa yang telah dilakukan orang tua kepadamu. (lihat: Nasrun bin Muhammad bin Ahmad Abu Lais Syamarkaandi, *Tafsir Asy-Syamarkand*, juz.3, Dar al-Kitab al Islamiah, Beirut, Lebanon, hlm. 24.

Dalam tafsir an-Nur oleh T.M. Hasbi Ash Shiddiqy, dijelaskan bahwa *Ya'kub* terkenal dengan nama *Israil*, adalah anak *Ishak*, anak *Ibrahim*. *Ya'kub* mempunyai 12 orang anak dari 4 orang isteri. Simbol 11 bintang dalam ayat ini dimaknai adalah *saudara-saudara* Yusuf. *Matahari* dan *bulan* adalah simbol *ayah* dan *ibu* nya. Sementara kata () mereka *sujud*, adalah menundukkan kepala, semacam cara pemberian hormat yang berlaku di Palestina dan Mesir.²²

Dalam ayat ini dapat kita pahami nilai pendidikan Islam, dimana seorang ayah (orang tua) dapat menjadi tempat mengadu, tukar pikiran, tempat mencurahkan kagundahan seorang anak. Hal ini tentu dapat terjadi bila orang tua dalam waktu-waktu tertentu dapat menempatkan diri sebagai teman bagi si anak, sehingga anak dengan leluasa dapat mencurahkan segala kekesalan, kegundahan, keraguan, dan tempat bertanya segala hal yang mungkin perlu diketahuinya.

Dialog yang terjadi antara Yusuf dan bapaknya *Ya'kub* menunjukkan bahwa *Ya'kub* sebagai ayah (orang tua) mampu memahami dan mengerti akan kegundahan Yusuf dalam mimpinya. Maka dengan lembut dan penuh kasih sayang (sepaimana Luqman dengan anaknya). *Ya'kub* berkata: wahai anakku sayang, janganlah engkau ceritakan kepada saudara-saudaramu tentang mimpimu, nanti mereka berkomplot untuk mencelakakanmu.

Sebagai orang tua, *Ya'kub* tidak saja dapat menjadi teman bicara (dialog) bagi anaknya, tapi juga *Ya'kub* telah memahami sikap, mental dan perilaku anaknya.

Kisah ini, merupakan salah satu manhaj (metode) bagaimana al-Qur'an mengarahkan manusia kearah yang dikehendakinya. Setiap kisah dalam al-Qur'an menunjang materi yang disajikan baik kisah itu benar-benar terjadi maupun kisah simbolik.²³Tentu pesan yang dibawakan oleh kisah dialogis antara Yusuf sebagai anak dan *Ya'kub* sebagai orang tua menjadi acuan dan pedoman bagi orang tua dalam pendidikan anak-anaknya.

C. Kesimpulan

Dari pembahasan yang dilakukan ditemukan beberapa pemikiran bahwa, Profil Orang tua sebagai Pendidik dalam perspektif al-Qur'an antara lain :

1. Orang tua sebagai Contoh teladan bagi anak-anaknya.
2. Orang tua sebagai pengayom/ pemelihara.
3. Orang tua sebagai pembimbing/ pengajar/guru,
4. Orang tua sebagai teman /kawan bagi anak-anaknya.

²²T.M. Hasbi Ash Shiddiqy, Tafsir An-Nur, jilid, 3, Pustaka Rizki Utama, Semarang, hlm.1900.

²³M.Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Fungsi dan Peran wahyu dalam kehidupan masyarakat, Mizan, Bandung, 2007, hlm.273.

Hasil pembahasan ini, hasil eksplorasi terhadap ayat-ayat al-Qur'an dengan kemampuan yang sangat terbatas, karena itu penuh dengan kelemahan untuk dibetulkan.

DAFTAR BACAAN

- Ahmad. D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, al-Maarif, Bandung, 1980.
- M.Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat, Mizan, Bandung, 2007.
- , *Tafsir Al-Misbah*, vol. 11, Lentera Hati, Jakarta, 2002.
- Ma'ruf Zurayk, *Aku dan Anakku*, terj. M. Syaifuddin Usman, Penerbit Albayyan, Bandung, 1994.
- M.Atiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Prof. H. Bustami A.Ghani, Bulan Bintang, Jakarta, 1970.
- Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang tua dalam Membantu Anak mengembangkan disiplin diri*, Rineka Cipta, Jakarta, 1998.
- Nasun bin Muhammad bin Ahmad Abu Lais Syamarqandi, *Tafsir asy-Syamarqandi*, Juz 3, Dar al-Kitab, Beirut Lebanon.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, edisi revisi, Kalam Mulia, Jakarta, 2008.
- RAmayulis, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, Kalam Mulia, Jakarta, cet.1, 2009.
- Syekh Muhammad Nawawi al-Jawi, *Tafsir al-Munir*, jilid.2, Dar al-Kitab al-Islami, Beirut, Lebanon.
- Syaikh Mhd Al-Ghazali, *A thematic commentary on the qur'an*, The Internasional Islamic Thought, Kuala Lumpur, 2000.
- T.M. Hasbi Ash Shiddiqy, *Tafsir An-Nur*, jilid, 3, Pustaka Rizki Utama, Semarang, tt
- , *Tafsir An-Nur*, jild. 1, Pustaka Rizki Utama, Semarang, 1995.
- Abdurrahman Saleh Abdullah, Dr. *Teori-teori Pendidikan berdasarkan Al-Qur'an*, Penerbit Rineka cipta, Jakarta, 1990.
- Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang tua dalam Membantu Anak mengembangkan disiplin diri*, Rineka Cipta, Jakarta, 1998.